

ANALISIS PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PESANTREN TEBUIRENG 3

Muh. Taufiqurrahman¹, Darma Putra², Samsu³, Marzuki Darusman⁴, Cahaya
Purnama⁵, Nia Nursaktila⁶

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
e-mail: tauzeniq@gmail.com

Abstract

This study examines the community's views on the existence of Tebuireng 3 Islamic Boarding School, with a focus on perceptions of teachers, educational programs, and students' contributions to community service. The main objective of this study is to understand how the Petalongan Village community interacts and perceives Tebuireng 3 Islamic Boarding School in social, religious, and educational contexts. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, data obtained through in-depth interviews and participatory observation with informants selected by purposive sampling. The results of this study indicate that the Petalongan Village community views Tebuireng 3 Islamic Boarding School positively, especially in terms of student discipline, teaching quality, and active role in religious activities in the community. The flagship program of memorizing the Qur'an and the involvement of students in socio-religious activities also strengthen the image of Tebuireng 3 Islamic Boarding School as an institution that contributes to the formation of the spiritual character of the younger generation. This study concludes that the existence of Tebuireng 3 Islamic Boarding School is not only as an Islamic educational institution, but also as a vehicle for social transformation that is able to establish harmonious relations with the community.

Keywords: Tebuireng 3 Islamic Boarding School, Community Perspective, Islamic Education, Student Devotion

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pandangan masyarakat terhadap eksistensi Pesantren Tebuireng 3 di Desa Petalongan, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir, dengan fokus pada persepsi terhadap guru, program Pendidikan, dan kontribusi santri dalam pengabdian masyarakat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana interaksi dan persepsi masyarakat Desa Petalongan terhadap Pesantren Tebuireng 3 dalam konteks sosial, keagamaan, dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan informan yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Petalongan memandang Pesantren Tebuireng 3 secara positif, khususnya dalam hal kedisiplinan santri, kualitas pengajaran, dan peran aktif dalam

kegiatan keagamaan di masyarakat. Program unggulan tahfidz al-Qur'an dan keterlibatan santri dalam kegiatan sosial keagamaan turut memperkuat citra Pesantren Tebuireng 3 sebagai lembaga yang berkontribusi dalam pembentukan karakter spiritualitas generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan Pesantren Tebuireng 3 tidak hanya sebagai institusi pendidikan Islam, tetapi juga sebagai wadah transformasi sosial yang mampu menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat.

Kata Kunci: *Pesantren Tebuireng 3, Pandangan Masyarakat, Pendidikan Islam, Pengabdian Santri*

Received: August, 07 2025	Revised: September, 12 2025	Accepted: September, 21 2025	Published: October, 31 2025
------------------------------	--------------------------------	---------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Berdirinya pesantren dilahirkan atas semangat kewajiban dan dakwah Islamiyah (Mujahidin, 2021). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak kader ulama', da'i, dan generasi muda yang Islami. Keberadaan pesantren di suatu wilayah didukung oleh manifesto masyarakat terhadap kebutuhan kader-kader unggulan yang mampu berkontribusi dalam membawa masyarakat pada tahapan kehidupan yang berkualitas. Di sini, pesantren harus memiliki sumber daya manusia yang kompeten untuk mampu mencetak pengetahuan dan menjawab kompleksitas tuntutan masyarakat (Najah, 2021).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral masyarakat, sekaligus menjadi pusat pengembangan keagamaan di Indonesia. Salah satunya adalah Pesantren Tebuireng 3 di Desa Petalongan Kabupaten Indragiri Hilir yang turut berkontribusi dalam peyebaran nilai-nilai keislaman dan pembinaan generasi muda. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pimpinan Pesantren Tebuireng 3, perjalanan pendirian lembaga pendidikan ini dimulai pada tahun 1999 dengan berdirinya SDS 032 Petalongan. Motivasi awalnya sederhana, yaitu keinginan agar anak-anak di desa tersebut dapat memperoleh pendidikan sejak usia dini. Melihat tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan, pada tahun 2005 dibuka jenjang pendidikan lanjutan berupa MTs. Seiring berjalanannya waktu, para tokoh masyarakat merasakan perlunya peningkatan mutu pendidikan yang lebih kuat dengan landasan agama. Atas arahan dari Kyai Mas'ud Hasan Bisri, yang juga merupakan orang tua beliau, dilakukan upaya menjalin kerja sama dengan Pesantren Tebuireng Jombang. Kerja sama ini disambut baik oleh pihak Tebuireng dan melahirkan Pesantren Tebuireng 3 di bawah naungan Yayasan Hajarun Najah. Tahun 2013 menjadi tonggak penting

dalam sejarah lembaga ini, ketika KH. Salahuddin Wahid memberikan restu atas kerja sama tersebut, sekaligus menandai dimulainya cabang resmi Pesantren Tebuireng di Provinsi Riau (Ahmad Daroini, wawancara, 24 Agustus 2024).

Secara historis, Pesantren Tebuireng 3 merupakan bagian jaringan pesantren yang memiliki akar kuat dalam tradisi keislaman di Indonesia dan mengadopsi nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah* yang menjadi ciri khas pesantren *Nahdlatul Ulama*. Keberadaan Pesantren Tebuireng 3 di Desa Petalongan Kabupaten Indargiri Hilir, tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pengembangan masyarakat (Tebuireng, 2015).

Namun demikian, keberadaan Pesantren Tebuireng 3 tidak lepas dari persepsi dan respon masyarakat Desa Petalongan Kabupaten Indarigiri Hilir, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Berbagai pandangan mulai dari dukungan hingga kritik, tentu dapat membentuk dinamika interaksi antara Pesantren Tebuireng 3 dengan masyarakat Desa Petalongan Kabupaten Indragiri Hilir. Beberapa kalangan dapat memandang pesantren sebagai lembaga yang tertutup dan kurang adaptif terhadap perubahan zaman, sementara yang lain justru melihatnya sebagai benteng moral di tengah derasnya pengaruh budaya asing (Ma'arif et al., 2015).

Hubungan Pesantren Tebuireng 3 dengan masyarakat Desa Petalongan Kabupaten Indragiri Hilir juga dipengaruhi oleh dinamika sosio-kultural setempat. Desa Petalongan, sebagai daerah memiliki karakteristik keagamaan yang kuat umumnya sangat menghargai keberadaan pesantren. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan pandangan masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan, usia, dan latar belakang sosial. Selain itu, program pendidikan dan kesejahteraan guru juga mempengaruhi pandangan masyarakat Desa Petalongan terhadap Pesantren Tebuireng 3. Sebagaimana hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Petalongan, Bapak Ahmad Fauzan, terungkap bahwa pada masa awal pembangunan Pesantren Tebuireng 3, antusiasme masyarakat sangat tinggi. Warga secara sukarela bergotong royong, memberikan tenaga, bahkan sebagian turut menyumbangkan dana demi terwujudnya lembaga pendidikan tersebut. Ahmad Fauzan sendiri termasuk salah satu warga yang aktif terlibat dalam proses tersebut. Ia menyampaikan bahwa masyarakat memiliki harapan besar terhadap keberadaan pesantren ini, khususnya dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pendidikan keagamaan bagi generasi muda di desa mereka. Semangat kolektif ini mencerminkan dukungan kuat masyarakat terhadap pengembangan pendidikan Islam di lingkungan lokal (Ahmad Fauzan, wawancara, 26 Agustus 2024).

Penelitian mengenai pandangan masyarakat terhadap pesantren juga memiliki relevansi akademis yang signifikan, khususnya dalam kajian pendidikan

Islam. Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji peran pesantren dalam masyarakat, namun masih terbatas pada konteks geografis tertentu dan belum banyak meyoroti kasus khususnya di Kabupaten Indragiri Hilir. Achlami menegaskan bahwa pesantren memainkan peran penting sebagai lembaga dakwah, pendidikan Islam, dan sosial dalam menangkal pemahaman radikal di masyarakat. Melalui pendekatan yang moderat dan inklusif, pesantren dapat dapat membentuk karakter masyarakat dan moral santri yang berlandaskan nilai keislaman (Achlami, 2024). Konsep ini juga diperkuat oleh Muhammad Yusuf, Ali Arifin, dan M. Slamet Yahya, yang menjelaskan bahwa dengan adanya kehadiran pesantren di suatu daerah maka dapat mengatasi berbagai persoalan sosial maupun keagamaan. Pesantren memainkan peran penting dalam mencetak generasi muda yang berakhhlak mulia dan dibekali ilmu agama, serta memberikan nuansa lingkungan pendidikan Islam yang tentram dan disiplin (Yusuf et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan masyarakat Desa Petalongan Kabupaten Indragiri Hilir yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Pesantren Tebuireng 3, termasuk peran guru dan kurikulum pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khazanah keilmuan pendidikan Islam tentang hubungan pesantren dan masyarakat, khususnya di Desa Petalongan Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki karakteristik sosio-religius. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan agama Islam, peningkatan peran pesantren dalam masyarakat, dan penguatan eksistensi pesantren di tengah masyarakat, khususnya di Desa Petalongan Kabupaten Indragiri Hilir.

Beberapa penelitian terdahulu terkait pandangan masyarakat terhadap pesantren telah dilakukan oleh para ahli. Seperti Moh. Minhaji Hazmin dan Ziana Zain, menjelaskan bahwa meskipun pesantren tidak terlepas dari stigma dan tantangan masyarakat di sera modern, akan tetapi pesantren masih eksis sebagai benteng pertahanan moral generasi muda dari pengaruh negatif lingkungan sosial. Beberapa kasus kekerasan dan pemberitaan media yang negatif di pesantren telah memunculkan persepsi masyarakat bahwa pesantren belum sepenuhnya terbuka dan transparan dalam proses pembelajaran santri (Hazmin & Zain, 2024). Sementara itu, Fitri Handayani Nasution juga menegaskan bahwa alumni pesantren juga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pesantren. Kiprah alumni menjadi salah satu indikator baik buruknya pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Dua pendapat ini juga dperkuat oleh Ruslan dan Maftuhah Imam, bahwa sebagian besar penelitian terdahulu menemukan bahwa masyarakat secara umum memandang pesantren secara positif. Pesantren dianggap sebagai lembaga disiplin, memiliki guru yang kompeten dan mampu mencetak

santri yang berakhhlak mulia serta memiliki berbagai kompetensi keilmuan. Masyarakat juga kerap menjadikan pesantren sebagai pilihan utama untuk pendidikan putra-putrinya, karena nilai-nilai keagamaan dan sosial yang diajarkan di pesantren sangat baik (Ruslan & Maftuhah Imam, 2022).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, maka perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis pandangan masyarakat terhadap pesantren, dengan membatasi ruang lingkup pada masyarakat Desa Petalongan Kabupaten Indragiri Hilir terhadap Pesantren Tebuireng 3. Oleh demikian itu, penelitian ini menjadi strategis sebagai referensi pengembangan pendidikan Islam bagi pimpinan pesantren, guru, tokoh agama, dan masyarakat luas, khususnya di Kabupaten Indragiri Hilir

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, di mana peneliti berupaya mengkaji dan menelaah fenomena yang terjadi pada subjek penelitian di Pesantren Tebuireng 3 Desa Petalongan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih sebelumnya melalui teknik *purposive sampling*. Selain itu, peneliti juga melaksanakan observasi terhadap kegiatan pesantren dan masyarakat setempat. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyajian seluruh data yang diperoleh, baik dari wawancara maupun observasi. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi data yang digunakan sesuai dengan fokus penelitian dan diakhiri dengan penyimpulan hasil penelitian (Ratnaningtyas et al., 2023). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber) dan melalui berbagai metode pengumpulan data (triangulasi teknik).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam

Konsep fundamental pendidikan dalam Islam dapat dikaji melalui perspektif proses pendidikan yang diajarkan oleh Allah Swt terhadap manusia dalam melaksanakan perannya sebagai khalifah. Dari segi definisi, pendidikan Islam masih terkait dengan istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada sistem pendidikan tersebut. Pada dasarnya, terdapat empat terminologi kunci yang sering digunakan, yakni *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, *at-tadris*, dan *at-tarbiyah*. Pembahasan lebih mendalam dapat difokuskan pada orientasi pendidikan Islam yang menjadi landasan pelaksanaannya (Adibah et al., 2023,).

Secara epistemologis, istilah *ta'lim* menempatkan penekanan pada aspek transmisi pengetahuan (*knowledge transmission*), di mana proses pendidikannya bersifat informatif dan dialektis. Sementara *ta'dib*, secara konseptual lebih berorientasi pada formasi karakter (*character formation*) dan pengembangan nilai-nilai etis. Berbeda dengan kedua istilah tersebut, *tadris* mengedepankan aspek proses belajar mengajar (*instructional process*) dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered approach*) (Primarni et al., 2022).

Istilah *ta'lim* secara esensial bermakna pengajaran, yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu upaya sistematis dan terstruktur untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Sebagai salah satu institusi pendidikan Islam, pesantren dituntut untuk menjalankan peran *ta'lim* secara efektif agar dapat mewujudkan proses pendidikan yang bersifat komprehensif dan terintegrasi (Adibah et al., 2023).

Selanjutnya, istilah *ta'dib* mengacu pada upaya yang disengaja dan terencana untuk membentuk serta mengubah sikap perilaku individu. Sementara itu, *tadris* lebih berfokus pada proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, sehingga lebih terkait dengan aspek pedagogis dalam pembelajaran. Adapun terminologi *tarbiyah*, secara luas mencakup makna pendidikan, yang pada hakikatnya mengintegrasikan konsep *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tadris*. Oleh demikian itu, *tarbiyah* sebagai suatu sistem pendidikan idealnya harus mencakup tiga dimensi utama. Pertama, upaya sistematis dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Kedua, pembinaan akhlaq dan perilaku. Ketiga, proses pembelajaran yang melibatkan interaksi pedagogis antara guru dan murid. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan maupun yang akan dikembangkan di masa mendatang (Adibah et al., 2023).

Menurut perspektif KH. Ahmad Dahlan, sistem pendidikan Islam seyogianya berorientasi pada pembentukan pribadi muslim yang unggul secara akhlaq, memiliki kedalaman spiritual, dan keluasan wawasan intelektual termasuk kesadaran terhadap perkembangan keilmuan sekuler dan komitmen terhadap kemajuan sosial. Visi pendidikan ini muncul sebagai respon terhadap dikotomi sistem pendidikan pada masanya, yaitu antara model pesantren yang bersifat tradisional dan sistem sekolah Belanda yang sekuler (Mainuddin et al., 2022,). Maka, dapat disimpulkan bahwa pendapat K.H. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam adalah pendidikan Islam harus bersifat holistik, yaitu mengembangkan manusia yang tidak hanya taat beragama dan berbudi luhur, tetapi juga memiliki wawasan luas dan sadar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta isu sosial. Ia ingin mengatasi dualisme pendidikan yang terjadi saat itu antara pendidikan pesantren yang hanya fokus pada agama dan sekolah Belanda yang sekuler tanpa nilai-nilai

keagamaan. Tujuan pendidikan menurut Ahmad Dahlan adalah memadukan keduanya agar menghasilkan generasi umat Islam yang seimbang dalam ilmu agama dan ilmu umum, serta mampu mendorong kemajuan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam secara konseptual dan aplikatif harus diarahkan pada pengembangan manusia seutuhnya (*insan kamil*), yang tidak hanya beriman dan berakhlaq mulia, tetapi juga cakap dalam ilmu pengetahuan, peka terhadap isu sosial, dan mampu berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkeadaban.

2. Profil Pesantren Tebuireng 3 Desa Petalongan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir

Awal mula berdirinya Pesantren Tebuireng 3 merupakan inisiasi atas kerjasama antara Ir. KH. Salahudin Wahid sebagai pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang dengan para pemuka agama dan tokoh masyarakat Desa Petalongan serta dukungan dari Bupati Kabupaten Indragiri Hilir, H. Muhammad Wardan. Pesantren ini kemudian menjadi cabang dari Pesantren Tebuireng Jombang dan resmi berdiri pada tanggal 22 Agustus 2013 yang bertepatan 15 Syawal 1434 Hijriah. Lokasi berdirinya pesantren ini terletak di Desa Petalongan, Km. 9, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

Sebagai bentuk realisasi kerjasama, Pesantren Tebuireng Jombang mengirimkan tenaga pengajar profesional yang merupakan alumni Pesantren Tebuireng Jombang. Selain itu, Pesantren Tebuireng Jombang juga mengirimkan bantuan dana untuk pengembangan Pesantren Tebuireng 3. Dukungan materi dan tenaga pengajar profesional ini meningkatkan antusiasme masyarakat Desa Petalongan terhadap minat untuk mendaftarkan anaknya ke Pesantren Tebuireng 3 (Tebuireng, 2015).

Pesantren Tebuireng 3 sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki visi untuk mencetak generasi ahli sunnah wal jamaah yang berilmu dan berakhlaq mulia. Visi tersebut diwujudkan melalui empat misi Pesantren Tebuireng 3. Pertama, melaksanakan sistem manajemen yang professional. Kedua, melaksanakan sistem pembinaan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, mewujudkan sistem pendidikan yang mengacu kepada al-Quran dan Hadis. Keempat, menjaga dan melestarikan aqidah ahlusunnah wal jamaah.

Secara sistem keilmuan, Pesantren Tebuireng 3 menerapkan kurikulum integrasi antara pendidikan diniyah dan formal. Para santri di pagi hari mengikuti pembelajaran umum, kemudian diikuti pengajian kitab pada sore hari. Intgrasi kurikulum ini mencerminkan Pesantren Tebuireng 3 sebagai pelopor yang mencetak generasi muda bertalenta akademis dan keagamaan. Lingkungan sosial Pesantren Tebuireng 3 juga turut berperan penting dalam tercapainya misi

Pesantren Tebuireng 3 sebagai lembaga pendidikan Islam professional di Desa Petalongan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Oleh demikian itu, misi ini secara bertahap dapat mencetak kader santri yang memiliki keunggulan akademis dan berahlaql karimah.

3. Metode Belajar-Mengajar di Pesantren Tebu Ireng 3 Desa Petalongan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir

Proses pembelajaran di Pesantren Tebuireng secara historis menggunakan metode tradisional berupa bandhongan dan sorongan. Metode bandhongan adalah kyai membacakan kitab berbahasa Arab sambil mengartikan dan menulis penjelasan. Metode sorongan mengharuskan santri menghadap kyai satu persatu membaca kitab dan dibenarkan bacaan serta pemahamannya. Metode sorongan ini menuntut kesabaran dan disiplin tinggi, serta memberikan kesempatan pembimbing menilai kemampuan santri secara maksimal

Menurut salah satu informan kunci, Bapak Ahmd Fauzan selaku tokoh masyarakat Desa Petalongan, mengemukakan bahwa Pesantren Tebuireng 3 merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsisten mempertahankan eksistensi dan komitmennya dalam penerapan nilai-nilai kedisiplinan. Namun, beliau mengamati adanya perbedaan signifikan dalam implementasi disiplin antara era sekarang dengan masa beliau menjadi santri dahulu. Menurut pengamatan beliau, pada masa dahulu pelanggaran aturan cenderung direspon dengan bentuk sanksi yang mengandung unsur kekerasan fisik. Sedangkan saat ini, pendekatan sanksi disipliner telah mengalami transformasi yang lebih edukatif, di mana sanksi lebih diarahkan pada upaya pengembangan potensi santri. Perubahan paradigma ini, menurut Bapak Ahmad Fauzan dapat menimbulkan tantangan tersendiri karena lebih mengandalkan mekanisme pembinaan kesadaran intrinsik pada diri santri.

“Dahulu saya ditempeleng ketika telat ke masjid, sekarang sudah tidak lagi. Pokoknya dahulu itu hukumannya lebih ke fisik, tapi hal itu yang sangat dikenang sampai sekarang (ucapnya sambil tertawa)” (Ahmad Fauzan, wawancara, 21 Agustus 2024).

Proses pembelajaran di Pesantren Tebuireng 3 juga menekankan pada pendidikan karakter yang diterapkan secara holistik selama 24 jam. Nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, ketaatan, rasa hormat, dan kemandirian ditanamkan melalui aktivitas belajar mengajar, pembimbing ibadah, teladan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pernyataan tersebut mendapatkan penguatan dari pendapat Bapak Rohmadi, salah satu warga Desa Petalongan yang juga merupakan alumnus Pesantren Tebuireng 3. Menurut pandangannya, penerapan disiplin di Pesantren Tebuireng 3 dirancang secara sistematis untuk membangun kapasitas pengendalian diri pada

santri. Lebih lanjut, sistem disipliner ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang membatasi ruang gerak santri untuk melakukan pelanggaran, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisi pesantren yang telah diwariskan secara turun temurun.

“Kalau di Tebuireng 3 jangan samakan dengan pesantren lainnya, umpama keluar pondok tanpa izin bisa dihukum berat oleh pengurusnya” (Rohmadi, wawancara, 21 Agustus 2024).

Nilai-nilai disiplin yang diterapkan di Pesantren Tebuireng 3 merupakan upaya strategis untuk membentuk kontrol diri santri sekaligus mengatur ritme aktivitas harian mereka di lingkungan pesantren. Disiplin ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, sejalan dengan teori pendidikan Islam klasik yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk akhlak, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa pendidikan harus mampu menanamkan kebiasaan baik yang menjadi bagian dari kepribadian.

Dalam aspek modern, Pesantren Tebuireng 3 menunjukkan kemajuan dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren dan kurikulum formal berstandar pemerintah, serta mengadopsi pendekatan pendidikan yang inklusif, demokratis, dan kolaboratif. Contohnya adalah pengajaran multibahasa, penggunaan sumber digital Al-Qur'an, dan kolaborasi antara guru agama dan guru teknologi informasi dalam menyusun modul pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan teori pendidikan integratif yang menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Selain itu, kepemimpinan kyai yang visioner dan karismatik memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernisasi. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Falakhina dan Hernawati (2025), menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kyai yang transformatif mampu membentuk karakter santri secara menyeluruh. Dengan demikian, Pesantren Tebuireng 3 menjadi contoh nyata bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat menggabungkan nilai klasik dan inovasi modern secara harmonis tanpa kehilangan identitasnya.

4. Persepsi Masyarakat Desa Petalongam Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Terhadap Pesantren Tebuireng 3

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan Pesantren Tebuireng 3 di Desa Petalongan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir merupakan hasil dari dinamika interaksi sosial dan keagamaan yang berlangsung secara berkesinambungan. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan fungsi dakwah, pendidikan, dan pengabdian masyarakat, pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pembinaan santri, tetapi juga memainkan peran strategis dalam

membentuk nilai dan norma sosial masyarakat. Berikut ini beberapa hasil analisis daripada pandangan masyarakat Desa Petalongan terhadap Pesantren Tebuireng 3.

a. Persepsi terhadap Peran Guru Pesantren Tebuireng 3

Guru menjadi indikator penting dalam menentukan penilaian masyarakat Desa Petalongan terhadap Pesantren Tebuireng 3. Interaksi antara guru, santri, dan masyarakat sekitar memainkan peran penting dalam mendidik, membimbing, dan membina para santri Pesantren Tebuireng 3. Masyarakat Desa Petalongan mempunyai persepsi bahwa guru-guru yang mendidik di Pesantren Tebuireng 3 memiliki kompetensi yang baik, sehingga mampu menjadi teladan yang baik bagi para santri dan masyarakat Desa Petalongan.

Menurut salah seorang dari warga Dusun Suka Tani yang bernama Bapak Turmudzi, beliau menegaskan bahwa peran guru layaknya orang tua sendiri dalam membimbing, mengayomi, dan mendidik santri. Hal ini merupakan bentuk dari peran guru kepada santri-santrinya apalagi dalam ruang lingkup pondok Pesantren Tebuireng 3.

“Seperti kamu ini kan sudah pernah mengabdi, berarti kamu ini sudah pernah belajar menjadi orang tua” (ucap beliau tertawa sambil menunjuk ke peneliti) (Turmudzi, wawancara, 21 Agustus 2024).

Peran guru di Pondok Pesantren Tebuireng 3 dinilai sangat berpengaruh oleh masyarakat Desa Petalongan, terutama dalam membina dan membimbing santri yang berasal dari latar belakang daerah yang beragam. Dalam konteks pendidikan pesantren, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur orang tua pengganti yang berperan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Hal ini sejalan dengan teori peran sosial dalam pendidikan yang menyatakan bahwa guru memiliki fungsi ganda: sebagai pendidik formal dan sebagai pembina moral serta sosial peserta didik. Menurut Emile Durkheim (1956), pendidikan adalah proses sosial yang bertujuan membentuk individu agar sesuai dengan norma dan nilai masyarakat, dan guru merupakan agen utama dalam proses tersebut.

Penelitian terdahulu oleh Sulistiyo (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren dalam membina santri sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional antara guru dan peserta didik, terutama dalam lingkungan yang bersifat asrama. Hal serupa ditemukan dalam studi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta, di mana guru berperan sebagai pembimbing kehidupan santri secara menyeluruh, mulai dari aspek akademik hingga pembinaan akhlak (Ferihana & Rahmatullah, 2023). Pesantren adalah institusi yang membentuk kepribadian santri melalui keteladanan dan kedekatan guru (Azra, 2002). Dengan demikian, pengabdian guru di Pesantren Tebuireng 3 bukan hanya mencerminkan tanggung jawab profesional,

tetapi juga menjadi inti dari proses pendidikan yang bersifat holistik dan transformatif.

b. Persepsi terhadap Keilmuan dan Program Pendidikan Pesantren Tebuireng 3

Menurut pandangan masyarakat Desa Petalongan, Pesantren Tebuireng 3 memiliki kemampuan untuk mencetak para santri yang mempunyai keilmuan yang berkualitas. Meskipun dalam prosesnya, masih terdapat kelemahan berupa pengetahuan santri dalam membaca kitab klasik yang perlu dievaluasi oleh Pesantren Tebuireng 3. Namun, di sisi lain para santri mengikuti program tahlidz Qur'an yang menjadi pemantik minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Pesantren Tebuireng 3.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap warga Desa Petalongan yang juga merupakan guru Madrasah Diniyyah, bernama Ustad Rijal Jazuli mengatakan:

"Setahu saya santri Tebuireng 3 dikenal oleh masyarakat sekitar dengan program tahlidzul Qur'an karena setiap satu bulan sekali mengadakan khotmil Qur'an di Masjid" (Rijal Jazuli, wawancara, 24 Agustus 2024).

Pendapat Ustad Rijal Jazuli ini juga sama dengan pendapat warga Desa Petalongan yang bernama Muhammad Khozin, dengan mengatakan:

"Jika kamu bertanya kepada saya tentang pendidikan yang paling dikenal di Pesantren Tebuireng 3 yaitu salah satunya program tahlidzul Qur'an. Masyarakat menilai Pesantren Tebuireng 3 bagus dalam program hafalan al-Qur'an nya, bahkan ketika pulang pas waktu liburan santri tebuireng 3 menjadi dominan dalam hal membaca al-Qur'an di Masjid atau Mushola di tempat mereka masing-masing" (M. Khozin, wawancara, 21 Agustus 2024).

Program tahlidz al-Qur'an yang menjadi unggulan di Pesantren Tebuireng 3 mendapat apresiasi positif dari masyarakat Desa Petalongan. Persepsi ini terbentuk karena masyarakat melihat pesantren sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi *hafidz* dan *hafidzah* yang tidak hanya menguasai hafalan Al-Qur'an, tetapi juga berperan aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan teori fungsi laten pendidikan dari Talcott Parsons, (2017), yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran tersembunyi dalam membentuk nilai, norma, dan identitas sosial. Dalam konteks pesantren, program tahlidz tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter dan spiritualitas yang berdampak langsung pada masyarakat.

Penelitian terdahulu oleh Rahmawati et al., (2023) menunjukkan bahwa program tahlidz di pesantren berkontribusi besar terhadap pembentukan citra

positif lembaga di mata masyarakat, terutama ketika santri dilibatkan dalam kegiatan keagamaan lokal. Hal serupa ditemukan dalam studi di Pondok Tebuireng 3, di mana masyarakat menilai keberadaan program tahfidz sebagai simbol keberhasilan pesantren dalam membina generasi yang religius dan berakhlak. Dengan demikian, program tahfidz di Pesantren Tebuireng 3 tidak hanya menjadi identitas kelembagaan, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat serta memperluas dampak pendidikan Islam secara nyata.

c. Persepsi terhadap Pengabdian Masyarakat yang Dilakukan Santri Tebuireng 3

Berbagai sarana yang tersedia di Pesantren Tebuireng 3 memberikan kesempatan bagi para santri untuk mengasah minat dan bakat keagamaan. Ini bisa dilihat dalam pengadian masyarakat para santri dengan menjadi muadzin, imam tarawih, khotib Jum'at, dan pengajian mingguan. Pengabdian para santri ini memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat Desa Petalongan tentang eksistensi Pesantren Tebuireng 3. Hal ini kemudian menjadi daya tarik dan nilai tersendiri bagi masyarakat Desa Petalongan terhadap kemampuan para santri yang bisa terjun langsung ke lapangan. Menurut salah satu warga Desa Petalongan yang bernama Bapak Anas Muttaqin, ia berpendapat bahwa Pesantren Tebuireng 3 aktif dalam memberikan pengabdian ke masyarakat Desa Petalongan, seperti yang dikatakan bapak Anas Muttaqin:

"Ketika bulan puasa, ada program dari Pesantren Tebuireng 3 mengutus beberapa santri untuk menjadi imam tarawih dan mengisi ceramah (kultum) di Masjid atau Mushola sekitar. Mungkin itu sebagai latihan agar terbiasa mungkin ketika nanti terjun ke masyarakat" (Anas Muttaqin, wawancara, 22 Agustus 2024).

Interaksi masyarakat Desa Petalongan dengan Pesantren Tebuireng 3 dapat terjalin dengan baik melalui pengabdian masyarakat oleh para santri. Manfaat kegiatan ini sangat terasa dalam meningkatkan kegiatan sosial keagamaan masyarakat Desa Petalongan. Penyataan ini diperkuat melalui wawancara peneliti kepada salah satu tokoh masyarakat Desa Petalongan. Di sisi lain, santri Pesantren Tebuireng 3 telah memiliki tradisi rutin dalam melaksanakan ibadah sunnah yang berdampak pada hubungan harmonis dengan masyarakat Desa Petalongan. Contoh kecilnya menurut beliau adalah program muadzin atau bilal Jum'at oleh santri-santri kelas akhir yang dilaksanakan di masjid-masjid.

"Jarang-jarang anak muda berani jadi muadzin atau bilal jum'at dan juga jadi khotib, mungkin di Pesantren Tebuireng 3 ini dididik untuk berani" (Ahmad Fauzi, wawancara, 2024).

Program pengabdian yang dilaksanakan oleh Pesantren Tebuireng 3 memberikan dampak positif terhadap masyarakat Desa Petalongan, khususnya dalam membentuk persepsi yang baik terhadap keberadaan pesantren. Persepsi ini tumbuh dari keterlibatan aktif para guru dalam membina dan menyiapkan talenta santri agar mampu berkontribusi langsung dalam kegiatan keagamaan masyarakat, seperti menjadi imam salat, mengajar ngaji, dan membantu pelaksanaan acara keagamaan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori partisipasi sosial dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam kehidupan sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa pesantren memiliki peran ganda sebagai lembaga pendidikan dan agen perubahan sosial, yang menjadikan kontribusi santri sebagai bentuk nyata dari pendidikan berbasis pengalaman.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati et al., 2023), yang menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan sosial keagamaan meningkatkan citra pesantren sebagai institusi yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Penelitian lain di Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta juga mengungkap bahwa persepsi positif masyarakat sangat dipengaruhi oleh interaksi langsung antara santri dan warga dalam kegiatan dakwah dan pendidikan informal. (Ferihana & Rahmatullah, 2023). Dengan demikian, program pengabdian yang melibatkan santri secara aktif tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara pesantren dan masyarakat, tetapi juga menjadikan pesantren sebagai pusat transformasi sosial dan spiritual yang relevan dengan kebutuhan lokal.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Petalongan, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir memiliki pandangan yang positif terhadap keberadaan Pesantren Tebuireng 3. Masyarakat tidak hanya memposisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pengabdian sosial yang berperan aktif dalam kehidupan keagamaan lokal. Tingkat kepercayaan masyarakat tercermin melalui dukungan terhadap program-program pendidikan, khususnya tahfidz al-Qur'an, serta apresiasi terhadap peran para guru yang dianggap sebagai figur teladan moral dan pembimbing spiritual bagi para santri. Program pengabdian santri yang terintegrasi dalam aktivitas masyarakat seperti menjadi imam, muadzin, dan penceramah semakin memperkuat citra Pesantren Tebuireng 3 sebagai institusi yang relevan, adaptif, dan kontributif dalam membangun tatanan sosial keagamaan yang harmonis. Dengan demikian, Pesantren Tebuireng 3 memiliki potensi strategis

dalam membina generasi muda yang berilmu, berakhlak, dan siap berperan aktif dalam pembangunan masyarakat Islam yang berkeadaban.

Daftar Rujukan

- Achlami. (2024). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118–126.
- Adibah, I. Z., Primarni, A., Aziz, N., Aini, S. N., & Yahya, M. D. (2023). Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 283–298. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2954>
- Azra, A. (2002). Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi. *(No Title)*.
- Durkheim, E. (1956). *Education and sociology*. Simon and Schuster.
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627–3647.
- Hazmin, M. M., & Zain, Z. (2024). Pesantren di Tengah Kontroversi; Upaya Rekonstruksi Kepercayaan Masyarakat terhadap Pesantren di era Modern. *Konferensi Nasional Tarbiyah UNIDA Gontor*, 3(1), 1101–1126.
- Ma'arif, S., Dardiri, A., & Suryo, D. (2015). Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 81–94. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7814>
- Mainuddin, Septiani, & Dini, L. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam menurut K.H Ahmad Dahlan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(01), 1049–1053.
- Mujahidin, I. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>
- Najah, F. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pesantren : Studi Fenomenologi. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.238>
- Parsons, T. (2017). The school class as a social system: Some of its functions in American society. In *Exploring education* (pp. 151–164). Routledge.

- Primarni, A., Sugito, Yahya, M. . D., Fauziah, N., & Arifin, S. (2022). Transformasi Filosofi Pendidikan Pada Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1177–1192. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>
- Rahmawati, I., Anwar, H., Wathoni, K., & Maromi, I. (2023). Building Public Trust through The Excellency Program; A Study on Tahfidz Branding in Pesantren. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 287–298.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syarifuddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khadir, & Jahja, A. S. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ruslan, & Maftuhah Imam. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pesantren. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(1), 137–152. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.196>
- SULISTIYO, S. (2025). *KETELADANAN GURU DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN PENDIDIKAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Tebuireng, T. R. (2015). *Sejarah Pesantren Tebuireng Jombang*. Tebuireng Press.
- Yusuf, M., Arifin, A., & Yahya, M. S. (2023). Tradisi Pendidikan Dan Penanaman Akhlak Di Pondok Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Post Modern. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v3i1.1736>